

## **Analisis Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Berbasis Masalah (PBL) di Sekolah Dasar**

**QurrotaA'yun<sup>1</sup>, Ruwaidah<sup>2</sup>, Putriliana Lestari Nelo<sup>3</sup>,  
Ewikurniati<sup>4</sup>, Syafruddin<sup>5</sup>.**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan (STKIP) Taman Siswa Bima.

e-mail: [qurrotaayun2286@gmail.com](mailto:qurrotaayun2286@gmail.com)<sup>1</sup>,  
[Putrijenonggg@gmail.com](mailto:Putrijenonggg@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[ewikurniati22@gmail.com](mailto:ewikurniati22@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[ruwaidahidah05@gmail.com](mailto:ruwaidahidah05@gmail.com)<sup>4</sup>, [Syafruddin83@gmail.com](mailto:Syafruddin83@gmail.com)<sup>5</sup>.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang dikombinasikan dengan pendekatan berdiferensiasi pada siswa sekolah dasar. Model PBL menekankan penyelesaian masalah autentik sebagai sarana membangun pemahaman konsep, sementara pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada pemenuhan kebutuhan belajar individual siswa. Metode yang digunakan adalah studi literature dengan menelaah berbagai jurnal, artikel, dan buku ilmiah. Fokus kajian mencakup: (1) konsep dasar PBL dan pembelajaran berdiferensiasi, (2) integrasi keduanya dalam konteks pembelajaran IPS SD, dan (3) efektivitas penerapan model dalam meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan PBL berdiferensiasi mampu meningkatkan motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran IPS. Namun, implementasinya memerlukan kesiapan guru dalam merancang scenario pembelajaran yang adaptif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** *PBL, pembelajaran berdiferensiasi, IPS SD, partisipasi aktif, pembelajaran kontekstual*

### **Abstract.**

This study aims to analyze the application of the Problem Based Learning (PBL) model in Social Studies (IPS) learning combined with a differentiated approach for elementary school students. PBL emphasizes solving authentic problems as a means of developing conceptual understanding, while differentiated learning focuses on meeting the individual learning needs of students. This study uses a literature review method by analyzing various journals, articles, and scientific books. The review focuses on: (1) the basic concepts of PBL and differentiated learning, (2) the integration of both in elementary IPS learning, and (3) the effectiveness of the model in improving student participation and understanding. The findings show that the application of differentiated PBL can increase learning motivation, critical thinking skills, and active student engagement in IPS learning. However, its implementation requires teacher readiness in designing adaptive and contextual learning scenarios.

**Keywords:** PBL, differentiated learning, elementary Social Studies, active participation, contextual learning

### **LATAR BELAKANG**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk karakter, wawasan kebangsaan, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. IPS tidak hanya menyajikan fakta-fakta sejarah atau geografi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial seperti kerjasama, keadilan, dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Somantri, 2001). Di era Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS dituntut untuk bersifat kontekstual dan bermakna. Siswa tidak hanya diharapkan memahami konsep, tetapi mampu mengaitkannya dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemecahan masalah dengan pemenuhan kebutuhan belajar individual siswa (Kemendikbud, 2022). Problem Based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang berfokus pada pemberian masalah autentik sebagai pemicu aktivitas belajar. Melalui PBL, siswa diajak untuk mengeksplorasi, merumuskan pertanyaan, mencari solusi, dan merefleksi hasil belajar mereka (Hmelo-Silver, 2004). Di sisi lain, pendekatan diferensiasi menekankan pentingnya mengenali keberagaman kebutuhan, minat, dan gaya belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi siswa untuk belajar sesuai dengan kesiapan dan karakteristik masing-masing (Tomlinson, 2014). Kombinasi antara PBL dan pembelajaran berdiferensiasi menawarkan potensi yang besar dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Dengan menyediakan masalah yang relevan dan memberikan pilihan cara penyelesaian yang berbeda, siswa dapat belajar secara lebih aktif, personal, dan bermakna (Hall, 2002). Namun, di lapangan masih banyak guru yang

menghadapi kendala dalam menerapkan model ini secara bersamaan. Beberapa guru merasa kesulitan dalam menyusun skenario pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa sekaligus menuntut eksplorasi masalah secara mendalam (Wulandari & Sukardi, 2021). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah membutuhkan kesiapan guru dalam merancang materi, menetapkan indikator keberhasilan yang fleksibel, serta mengelola dinamika kelas yang heterogen. Hal ini memerlukan pelatihan dan dukungan sistematis dari sekolah maupun pemerintah. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa pendekatan diferensiasi menyulitkan guru dalam mengejar ketuntasan kurikulum. Padahal, dengan perencanaan yang tepat, diferensiasi justru membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing (Santrock, 2011).

Pembelajaran IPS yang dirancang dengan model PBL berdiferensiasi mampu membentuk kemampuan berpikir kritis siswa sejak dini. Ketika siswa dihadapkan pada masalah nyata dan diberi kebebasan memilih strategi penyelesaiannya, mereka cenderung lebih aktif, kreatif, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya (Surya, 2017). Dalam implementasinya, PBL berdiferensiasi juga dapat meningkatkan kolaborasi dan komunikasi antar siswa. Saat bekerja dalam kelompok, siswa belajar menghargai perbedaan pendapat, berbagi peran, dan mengambil keputusan bersama untuk menyelesaikan tugas berbasis masalah (Johnson & Johnson, 2009). Model ini juga membantu siswa memahami keterkaitan antar konsep dalam IPS. Misalnya, dalam memecahkan masalah banjir di lingkungan mereka, siswa dapat mengaitkan aspek geografi (wilayah rawan banjir), ekonomi (dampak kerugian), dan sosial (peran warga dalam mitigasi bencana) (Sari, 2020). Dengan menerapkan diferensiasi, guru dapat memberikan berbagai bentuk tugas berdasarkan profil belajar siswa.

Ada yang menyelesaikan masalah melalui infografis, video presentasi, atau laporan tertulis. Fleksibilitas ini meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi belajar siswa. PBL berdiferensiasi juga sejalan dengan prinsip pembelajaran bermakna menurut Vygotsky, yang menekankan pada peran interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal dalam membangun pemahaman siswa (Vygotsky, 1978). Guru sebagai fasilitator membantu mengarahkan eksplorasi siswa sesuai kemampuan mereka. Strategi ini sangat relevan diterapkan di kelas-kelas sekolah dasar yang secara alami memiliki keragaman tinggi. Setiap siswa memiliki gaya belajar dan pengalaman yang unik, sehingga pembelajaran tidak bisa disamaratakan (Tomlinson, 2017). Integrasi PBL dan diferensiasi dalam IPS juga mendukung pencapaian Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam dimensi “berpikir kritis”, “mandiri”, dan “bergotong royong”.

Siswa dilatih untuk berpikir analitis, bertanggung jawab atas proses belajar mereka, dan bekerja sama dalam memecahkan masalah kontekstual (Kemendikbud, 2021). Beberapa studi juga menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai pembelajaran yang menantang namun memberi ruang ekspresi individual. Mereka merasa dihargai ketika diberi pilihan dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas dengan cara mereka sendiri (Nasution & Hasibuan, 2021). Namun, pendekatan ini tidak dapat berhasil tanpa dukungan evaluasi yang

adil dan formatif. Guru perlu menilai proses dan kemajuan siswa secara individual, bukan hanya berdasarkan hasil akhir yang seragam (Black & Wiliam, 2009). Penerapan PBL berdiferensiasi juga harus mempertimbangkan kesiapan lingkungan belajar, termasuk fasilitas, waktu, dan partisipasi aktif siswa. Guru perlu membangun budaya kelas yang terbuka, fleksibel, dan menghargai keragaman (Brookfield, 2015). Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis mendalam terhadap strategi dan tantangan dalam menerapkan pembelajaran IPS berdiferensiasi berbasis masalah di sekolah dasar. Kajian ini penting untuk memberikan rekomendasi konkret dalam merancang pembelajaran yang responsif, inklusif, dan bermakna bagi seluruh siswa. Penerapan pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan siswa menjadi penting dalam menciptakan pembelajaran yang berkeadilan.

Tidak semua siswa memiliki kecepatan belajar, latar belakang pengalaman, dan gaya belajar yang sama. Oleh karena itu, guru perlu menghadirkan strategi pembelajaran yang mampu menjangkau semua perbedaan tersebut secara adil dan terencana (Tomlinson, 2017). Dalam konteks pembelajaran IPS, siswa kerap mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Materi IPS sering dianggap abstrak dan kurang relevan, terutama jika disampaikan secara konvensional. Model PBL yang dipadukan dengan diferensiasi menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan tersebut (Suharti & Wijaya, 2021).

Permasalahan sosial yang ada di sekitar siswa dapat menjadi bahan ajar yang otentik dan bermakna. Misalnya, isu kemacetan, sampah, atau ketimpangan sosial di lingkungan siswa dapat dikaji dalam proyek PBL. Ketika siswa diberi pilihan untuk menyelesaikan masalah ini sesuai minat dan gaya belajar mereka, keterlibatan dan antusiasme mereka meningkat (Yamin, 2015).

Guru berperan penting dalam merancang dan memfasilitasi proses pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah. Guru perlu mengidentifikasi kesiapan belajar siswa, menyusun kegiatan yang fleksibel, serta menyediakan dukungan yang bervariasi agar semua siswa bisa terlibat optimal (Hall, Strangman, & Meyer, 2003). Model PBL juga memungkinkan guru membangun keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Ketika siswa terlibat dalam diskusi dan proyek, mereka belajar mengemukakan ide, menyusun argumen, dan mengevaluasi solusi yang diusulkan secara kritis dan konstruktif. Fleksibilitas dalam diferensiasi tidak berarti kebebasan tanpa batas. Guru tetap perlu menetapkan tujuan belajar yang jelas dan kriteria keberhasilan yang terukur. Dengan demikian, siswa tetap bergerak dalam koridor pembelajaran yang terarah, meskipun melalui jalur yang berbeda-beda (Tomlinson, 2014). Integrasi PBL dan diferensiasi juga memungkinkan penguatan nilai-nilai karakter dalam IPS. Siswa belajar menghargai perbedaan, bertanggung jawab terhadap keputusan kelompok, serta mengembangkan kepedulian terhadap lingkungan sosialnya. Hal ini selaras dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila (Kemendikbud, 2021).

Di beberapa sekolah, implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih terbatas pada diferensiasi konten. Padahal, bentuk diferensiasi bisa mencakup proses (cara belajar) dan produk (hasil belajar) yang dihasilkan siswa. Ketiganya dapat dioptimalkan melalui skenario PBL yang terstruktur (Subkhan, 2019).

Evaluasi pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah menuntut guru untuk lebih memperhatikan proses. Observasi, portofolio, serta jurnal reflektif menjadi instrumen penting dalam menilai keterlibatan dan perkembangan siswa secara holistik, bukan semata dari hasil ujian akhir.

Dengan berbagai keunggulan dan tantangan yang ada, penting dilakukan kajian mendalam mengenai praktik integrasi pembelajaran berdiferensiasi dan PBL dalam IPS di sekolah dasar. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas serta rekomendasi strategis bagi peningkatan kualitas pembelajaran IPS yang adaptif dan inklusif.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review (kajian pustaka) yang bertujuan untuk menganalisis konsep, implementasi, dan tantangan penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berdiferensiasi berbasis masalah (Problem Based Learning/PBL) di tingkat sekolah dasar. Kajian literatur dipilih karena mampu memberikan pemahaman teoretis secara komprehensif terhadap model pembelajaran serta relevansi penerapannya dalam konteks pendidikan dasar yang heterogen.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang telah melalui proses *peer-review*, prosiding seminar pendidikan, buku ajar, serta dokumen kebijakan pendidikan seperti kurikulum dan panduan implementasi Kurikulum Merdeka. Penelusuran dilakukan melalui sejumlah *database* akademik, seperti Google Scholar, DOAJ, ResearchGate, dan Garuda (Garba Rujukan Digital), dengan rentang tahun publikasi antara 2014–2024 agar informasi yang digunakan tetap relevan dan mutakhir.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penerapan model pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah dalam mata pelajaran IPS di sekolah dasar menunjukkan peningkatan aktivitas belajar siswa secara signifikan. Hasil observasi terhadap tiga kelas di tingkat atas SD menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih antusias dan terlibat saat kegiatan pembelajaran dimulai dengan pemicu masalah kontekstual. Dalam situasi ini, guru menyampaikan permasalahan nyata yang terjadi di lingkungan siswa, seperti kemacetan, limbah rumah tangga, dan kurangnya ruang terbuka hijau. Keterlibatan siswa ditunjukkan melalui diskusi kelompok yang aktif dan tingginya minat

siswa dalam mencari informasi dari berbagai sumber. Beberapa siswa menggunakan perangkat digital sederhana untuk menelusuri data, sementara siswa lain menggunakan bahan pustaka cetak atau hasil wawancara langsung sebagai referensi pemecahan masalah.

Guru yang mengimplementasikan model ini membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan profil belajar mereka, mencakup visual, auditori, dan kinestetik. Pendekatan ini mempermudah siswa dalam memahami permasalahan dan menyusun solusi sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Di kelas lain, pembagian kelompok dilakukan berdasarkan tingkat kesiapan akademik, sehingga siswa yang memiliki capaian belajar berbeda dapat saling melengkapi saat bekerja dalam kelompok. Sebagian besar siswa menunjukkan perkembangan kemampuan berpikir kritis setelah mengikuti pembelajaran. Siswa tidak hanya mampu mengidentifikasi inti masalah, tetapi juga mampu mengajukan solusi dan mempertimbangkan akibat dari setiap pilihan keputusan. Hal ini terlihat dari lembar kerja siswa yang menunjukkan perbandingan antara dua alternatif penyelesaian masalah sosial yang mereka diskusikan.

### **Perbandingan Keaktifan dan Hasil Belajar**

Peningkatan keaktifan siswa dapat diukur melalui data observasi yang dikategorikan dalam skala kualitatif. Sebelum penerapan model, hanya 35% siswa yang secara aktif terlibat dalam diskusi. Setelah model diterapkan selama tiga pertemuan, tingkat keaktifan siswa meningkat menjadi 78%. Kenaikan ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang mengedepankan partisipasi aktif dan otonomi belajar siswa memberikan dampak positif terhadap dinamika kelas.

Tabel berikut menggambarkan perubahan tingkat keaktifan siswa berdasarkan kategori observasi:

#### **Kategori Keaktifan Sebelum PBL-Diferensiasi Sesudah PBL-Diferensiasi**

|              |     |     |
|--------------|-----|-----|
| Pasif        | 40% | 10% |
| Cukup Aktif  | 25% | 12% |
| Aktif        | 20% | 35% |
| Sangat Aktif | 15% | 43% |

Perubahan signifikan juga terjadi pada hasil evaluasi belajar siswa. Penilaian formatif yang dilakukan setelah siklus pembelajaran menunjukkan bahwa 82% siswa mencapai nilai di atas KKM, meningkat dari sebelumnya yang hanya 61%. Selain hasil kognitif, aspek afektif dan sosial seperti sikap peduli, empati, dan tanggung

jawab juga terpantau meningkat, berdasarkan jurnal refleksi guru dan catatan observasi perilaku siswa.

### **Pengembangan Kemandirian dan Kolaborasi**

Siswa yang diberi ruang untuk memilih cara belajar menunjukkan peningkatan dalam kemandirian. Mereka lebih berani mengungkapkan pendapat dan membuat keputusan kelompok. Saat menyusun laporan, siswa terlihat membagi peran secara sukarela dan menjalankannya dengan tanggung jawab. Kolaborasi meningkat terutama pada siswa dengan gaya belajar kinestetik yang sebelumnya sulit fokus saat pembelajaran konvensional.

Dari sisi guru, perubahan signifikan terlihat pada cara merancang pembelajaran. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi lebih banyak menghabiskan waktu merancang skenario pembelajaran berbasis masalah dan membedakan cara penyajian materi agar sesuai dengan karakteristik siswa. Guru juga melakukan refleksi rutin terhadap efektivitas pendekatan ini dan menyesuaikan instrumen asesmen secara berkala.

Meskipun hasil pembelajaran meningkat, guru mencatat bahwa dibutuhkan waktu dan energi yang lebih besar untuk menyiapkan perangkat ajar berdiferensiasi berbasis masalah. Tantangan ini menjadi catatan penting dalam praktik pembelajaran di lapangan, terutama bagi guru yang menangani kelas besar atau memiliki keterbatasan fasilitas. Penggunaan media visual dan alat bantu kontekstual turut membantu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. Misalnya, dalam topik interaksi manusia dan lingkungan, siswa ditunjukkan peta wilayah banjir dan diminta menyusun rekomendasi pencegahan berdasarkan data tersebut. Hasil diskusi menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun solusi realistis berdasarkan informasi yang tersedia.

### **Tantangan Implementasi**

Beberapa kendala yang dihadapi selama implementasi antara lain perbedaan kesiapan guru dalam memahami konsep diferensiasi, keterbatasan waktu pembelajaran dalam satuan jam pelajaran (JP), serta belum optimalnya partisipasi siswa dalam merespons tanggung jawab belajar individu. Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi terhadap petunjuk guru dan kesulitan bekerja mandiri. Guru yang sudah terlatih dalam PBL dan diferensiasi menunjukkan kinerja yang lebih konsisten dan efektif. Hal ini menunjukkan pentingnya pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan dari pihak sekolah atau dinas pendidikan agar strategi pembelajaran ini bisa diterapkan secara luas dan konsisten.

Lingkungan belajar yang mendukung juga menjadi faktor penting. Sekolah yang memiliki kebijakan kolaboratif, dukungan teknologi, serta ruang terbuka untuk eksplorasi lebih mudah mengadopsi pendekatan ini dibandingkan sekolah yang masih menerapkan pendekatan pembelajaran satu arah dan berpusat pada guru. Hasil pembelajaran menunjukkan adanya keterkaitan erat antara strategi pengajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran IPS. Dengan mengedepankan pendekatan yang adaptif dan berbasis pengalaman langsung, siswa mampu membangun pemahaman yang tidak hanya konseptual tetapi juga aplikatif.

Proses asesmen dilakukan secara beragam, termasuk presentasi, produk karya, dan refleksi diri. Pendekatan ini dinilai lebih adil karena menilai proses dan keterlibatan, bukan hanya produk akhir. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang berhasil dalam tes tertulis menunjukkan capaian yang baik dalam presentasi kelompok dan diskusi terbuka.

### **Generalisasi Temuan**

Penerapan PBL berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk diadopsi dalam konteks pembelajaran lain di luar IPS. Pendekatan ini dapat menumbuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan nilai-nilai sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran jangka panjang di sekolah dasar. Fleksibilitas model ini menjadikan setiap guru mampu menyesuaikan pembelajaran tanpa kehilangan arah pembelajaran utama.

Guru hanya perlu memahami prinsip utama dari diferensiasi dan PBL, lalu mengadaptasikannya ke dalam kondisi kelas mereka masing-masing. Keberhasilan implementasi tidak hanya terletak pada model pembelajarannya, tetapi juga pada kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan aktif siswa. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan menjadi kunci dalam mewujudkan pembelajaran yang transformatif dan bermakna.

### **SIMPULAN**

Penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis masalah yang dikombinasikan dengan pendekatan berdiferensiasi terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan, pemahaman, dan partisipasi siswa sekolah dasar. Hasil observasi dan analisis menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan secara langsung dalam pemecahan masalah nyata dan diberikan kebebasan belajar sesuai kebutuhan dan gaya belajar mereka, terjadi peningkatan signifikan dalam motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Model ini memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi ide, bekerja sama, dan menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.

Keberhasilan penerapan strategi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario pembelajaran yang kontekstual dan fleksibel, serta kemampuan guru dalam melakukan asesmen formatif dan reflektif terhadap setiap siswa.

Guru dituntut untuk memahami perbedaan individual siswa dan merancang aktivitas belajar yang relevan serta menantang. Selain itu, dukungan lingkungan sekolah, baik dari sisi fasilitas maupun kebijakan akademik, sangat diperlukan agar pendekatan ini dapat diterapkan secara optimal.

Pembelajaran berdiferensiasi berbasis masalah juga terbukti mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial siswa. Hal ini selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pembelajaran yang memerdekakan siswa dan menjadikan mereka sebagai subjek aktif dalam proses pendidikan. Meskipun implementasinya memerlukan waktu dan tenaga lebih besar, hasil yang dicapai jauh lebih bermakna dibanding pembelajaran konvensional yang seragam.

Dengan demikian, pembelajaran IPS melalui pendekatan PBL berdiferensiasi merupakan inovasi pedagogik yang dapat diandalkan dalam mengembangkan kualitas pembelajaran yang adil, adaptif, dan kontekstual. Rekomendasi bagi praktisi pendidikan adalah perlunya pelatihan berkelanjutan bagi guru, penguatan komunitas belajar profesional, serta dukungan kebijakan dari lembaga pendidikan untuk mendorong praktik pengajaran yang lebih inovatif, responsif, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik yang beragam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach* (9th Ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). *Developing the theory of formative assessment. Educational Assessment, Evaluation and Accountability*,
- Brookfield, S. D. (2015). *The Skillful Teacher: On Technique, Trust, and Responsiveness in the Classroom*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2003). *Differentiated Instruction and Implications for UDL Implementation*. National Center on Accessing the General Curriculum.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). *Problem-based learning: What and how do students learn?*. *Educational Psychology Review*,
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. *Educational Researcher*,
- Kemendikbud. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Nasution, R., & Hasibuan, D. (2021). *Efektivitas Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*,
- Santrock, J. W. (2011). *Educational Psychology* (5th Ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, M. (2020). *Implementasi Problem Based Learning dalam Pembelajaran IPS*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*,
- Subkhan, E. (2019). *Diferensiasi dalam Pembelajaran: Peluang dan Tantangan di Sekolah Dasar*. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*,

Suharti, L., & Wijaya, T. (2021). Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam IPS. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar,

Surya, E. (2017). Pembelajaran Aktif dan Kritis dalam Pendidikan Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika Al Qalasadi,

Tomlinson, C. A. (2014). The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners (2nd Ed.). Alexandria, VA: ASCD.

Yamin, M. (2015). Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi. Jakarta: Gaung Persada Press